

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi sekaligus bahasa nasional negara Indonesia dan tidak hanya menjadi alat komunikasi antarmasyarakat, tetapi juga berperan penting sebagai pengikat persatuan bangsa dalam berbagai situasi, baik formal maupun informal. Gui & Halim (2023:102) menjelaskan bahwa bahasa Indonesia berfungsi bukan sekadar sebagai sarana berkomunikasi, melainkan juga sebagai lambang nasionalisme dan penjaga nilai-nilai kebangsaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa Indonesia bukan sekadar alat komunikasi sehari-hari, melainkan juga simbol yang memperkuat identitas dan persatuan bangsa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional berperan penting dalam menjaga keberlangsungan komunikasi sekaligus mempertegas identitas bangsa di berbagai lapisan masyarakat.

Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki peran penting tidak hanya sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga sebagai media penyampaian informasi di berbagai bidang seperti pendidikan, pemerintahan, dan media massa. Hal ini sejalan dengan pendapat Azhari dkk. (2025:15) yang menjelaskan bahwa bahasa Indonesia tidak hanya digunakan dalam interaksi sosial, tetapi juga berperan dalam dunia pendidikan, kegiatan ekonomi, dan penyampaian informasi di media. Artinya, bahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana yang menyatukan masyarakat dari berbagai latar belakang dan mempermudah penyampaian informasi secara luas. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional tidak hanya berfungsi sebagai alat

komunikasi sehari-hari, tetapi juga memiliki peran strategis dalam penyampaian informasi di berbagai bidang.

Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, penggunaan deiksis pada tuturan langsung merupakan aspek penting dalam kajian pragmatik karena mampu merefleksikan keterkaitan antara bahasa dan situasi pembelajaran. Halim & Rahmawati (2023:47) menyatakan bahwa deiksis berfungsi sebagai alat untuk mengarahkan perhatian pelajar terhadap objek atau situasi tertentu, sehingga komunikasi antara pengajar dan pelajar tetap terfokus dan mudah dipahami. Penggunaan deiksis tidak hanya memperjelas maksud pengajar dalam memberikan instruksi, tetapi juga menyesuaikan tuturan dengan kondisi kelas yang sedang berlangsung. Selain itu, deiksis membantu menjaga kesinambungan wacana, sehingga interaksi dalam proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Dengan demikian, deiksis dapat dipandang sebagai strategi kebahasaan yang mendukung terciptanya komunikasi yang kontekstual dan terarah dalam pembelajaran bahasa asing.

Dalam kajian pragmatik, penggunaan deiksis tidak hanya ditemukan dalam percakapan sehari-hari, tetapi juga memiliki peran penting dalam proses pembelajaran bahasa asing di kelas. Keterkaitan antara bahasa dan konteks yang telah dijelaskan sebelumnya tampak jelas dalam interaksi antara pengajar dan pelajar saat proses belajar berlangsung. Timbu dkk. (2024:16) menjelaskan bahwa deiksis berfungsi sebagai alat untuk mengarahkan perhatian lawan tutur terhadap objek atau situasi tertentu agar komunikasi tetap terfokus dan mudah dipahami. Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, penggunaan deiksis membantu pengajar memberikan instruksi yang jelas serta memudahkan pelajar

memahami makna tuturan berdasarkan situasi yang terjadi di kelas. Selain itu, deiksis juga berperan menjaga kesinambungan wacana antara pengajar dan pemelajar sehingga interaksi menjadi lebih efektif. Dengan demikian, penggunaan deiksis dapat dipandang sebagai strategi kebahasaan yang mendukung terciptanya komunikasi yang terarah dan kontekstual dalam kegiatan pembelajaran bahasa.

Pembelajaran bahasa asing pada dasarnya merupakan proses mempelajari bahasa yang bukan bahasa pertama penuturnya. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), penguasaan tata bahasa harus disertai pemahaman deiksis sebagai unsur pragmatik yang membantu memperjelas makna ujaran dalam interaksi kelas. Sabrina & Rusminto (2025:3-4) menegaskan bahwa deiksis persona, waktu, dan tempat sangat berperan dalam memperjelas maksud ujaran sekaligus membantu pemelajar memahami hubungan antara bahasa dan konteks penggunaannya.

Pandangan tersebut dipertegas oleh Kusuma (2023:11) yang menyatakan bahwa pembelajaran BIPA menuntut keterpaduan antara kompetensi linguistik dan kompetensi komunikatif, sehingga pemelajar tidak hanya mampu membentuk kalimat secara benar, tetapi juga dapat menggunakan bahasa sesuai situasi dan tujuan komunikasi. Temuan ini menunjukkan bahwa penguasaan deiksis berperan dalam mempermudah komunikasi dalam pembelajaran BIPA, sehingga interaksi antara pengajar dan pemelajar menjadi lebih jelas, efektif, dan kontekstual. Dengan demikian, pemanfaatan deiksis dapat dipandang sebagai salah satu strategi kebahasaan yang mendukung terciptanya komunikasi yang lancar sekaligus memperkuat pemahaman pemelajar terhadap konteks sosial dan budaya.

Kajian mengenai deiksis dalam linguistik berangkat dari perhatian para ahli pragmatik terhadap pentingnya konteks tuturan dalam memahami makna ujaran. Menurut Levinson (1983:54) menjelaskan bahwa deiksis adalah konsep mendasar dalam pragmatik sebab berfungsi menghubungkan bahasa dengan konteks tuturan, baik dari aspek persona, tempat, maupun waktu. Artinya, kata-kata seperti *saya*, *di sini*, atau *besok* hanya dapat dipahami secara tepat apabila dikaitkan dengan siapa penuturnya, kepada siapa tuturan ditujukan, serta kapan dan di mana peristiwa tutur berlangsung. Dengan demikian, deiksis dapat dipahami sebagai perangkat linguistik dan pragmatik yang menjadikan komunikasi lebih efektif serta bermakna sesuai dengan konteks penggunaannya.

Kajian deiksis dalam linguistik modern tidak bisa dilepaskan dari pemikiran Stephen C. Levinson yang menekankan bahwa deiksis merupakan bentuk “penunjukan” melalui bahasa serta berperan penting dalam memahami ujaran. Hal ini sejalan dengan Listyarini (2020:23) yang menjelaskan bahwa deiksis adalah istilah yang berasal dari bahasa Yunani Kuno *deiktikos*, yang berarti penunjukan secara langsung, berpindah-pindah, atau berganti-ganti tergantung pada rujukan kata tersebut. Artinya, makna suatu kata deiktis seperti *saya*, *di sini*, atau *besok* hanya dapat dipahami dengan benar apabila dikaitkan dengan konteks tuturan, yaitu siapa penuturnya, siapa mitra tutur, serta kapan dan di mana tuturan berlangsung. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa deiksis merupakan konsep mendasar yang menjembatani hubungan antara bahasa dan konteks sehingga ujaran dapat dipahami secara tepat.

Interaksi penggunaan bahasa Indonesia oleh pemelajar asing menjadi fenomena yang menarik untuk ditelaah secara pragmatik. Dalam penelitian ini,

Universitas Trunodjoyo Madura (UTM) dan pemelajar asing dipilih sebagai fokus penelitian karena keduanya menunjukkan keragaman bahasa yang kaya dalam interaksi, sekaligus rentan menimbulkan kesalahan pragmatik khususnya dalam penggunaan deiksis. Yuliana dkk. (2023:99) menemukan bahwa pemelajar asing kerap melakukan kesalahan dalam penggunaan deiksis sehingga sering menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa kesalahan penggunaan deiksis bukan hanya masalah berbahasa semata, tetapi juga berdampak langsung pada efektivitas interaksi dan kelancaran komunikasi lintas budaya. Dengan demikian, memilih UTM sebagai lokasi penelitian dan pemelajar asing sebagai objek kajian menjadi relevan karena keduanya menghadirkan fenomena nyata yang penting untuk diteliti secara pragmatik.

Pemelajar asing di Universitas Trunodjoyo Madura memiliki latar belakang bahasa, budaya, dan pengalaman belajar yang beragam. Keberagaman ini memengaruhi cara mereka memahami dan menggunakan bahasa Indonesia, baik dalam situasi akademik maupun sosial. Menurut Annurrisa (2024:258) menjelaskan bahwa perbedaan latar belakang bahasa dan budaya menyebabkan pemelajar asing menafsirkan makna tuturan dengan cara yang berbeda, karena setiap bahasa memiliki sistem rujukan dan pola berpikir yang tidak sama. Hal tersebut membuat sebagian pemelajar mengalami kesulitan dalam memahami ujaran yang bergantung pada konteks serta sering melakukan kekeliruan dalam penggunaan deiksis pada percakapan sehari-hari. Dengan demikian, keragaman karakteristik pemelajar asing di UTM menunjukkan adanya proses adaptasi bahasa dan budaya yang terus berlangsung selama mereka mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

Selain itu, proses adaptasi tersebut tidak hanya terlihat dari kemampuan berbahasa, tetapi juga dari cara mereka menyesuaikan diri terhadap nilai, norma, dan kebiasaan komunikasi masyarakat Indonesia. Rahayu (2024:68) menyatakan bahwa keberhasilan pemelajar bahasa asing dalam berinteraksi sangat bergantung pada kemampuan memahami konteks sosial dan nilai-nilai budaya yang melatarbelakangi penggunaan bahasa. Pandangan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing tidak cukup hanya berfokus pada penguasaan struktur bahasa, melainkan juga pada kemampuan pragmatik agar komunikasi dapat berjalan secara tepat dan selaras dengan situasi. Dengan demikian, keberagaman latar belakang dan proses penyesuaian tersebut menjadi bagian penting dalam membentuk strategi berbahasa pemelajar asing di lingkungan akademik yang multikultural.

Penelitian mengenai penggunaan deiksis dalam interaksi pemelajar asing di Universitas Trunodjoyo Madura akan memberikan dampak positif bagi keberhasilan komunikasi pemelajar asing. Jesica & Ulfah (2022:89) menjelaskan bahwa deiksis pada dasarnya berfungsi sebagai penunjuk, dan keberhasilan suatu interaksi bergantung pada pemahaman terhadap rujukan tersebut sehingga tujuan komunikasi dapat tercapai. Dengan kata lain, pemahaman terhadap deiksis akan memudahkan pemelajar asing dalam menafsirkan makna ujaran sesuai konteks. Oleh karena itu, penerapan deiksis diharapkan mampu meningkatkan keterampilan komunikasi mahasiswa asing agar lebih efektif dan tepat.

Tanpa adanya penelitian ini, maka akan berdampak negatif, yaitu kesalahan penggunaan deiksis oleh pemelajar asing akan terus berulang dan dapat menimbulkan hambatan komunikasi. Setyawati & Prasetyo (2021:76) menjelaskan

bahwa kesalahan pragmatik, termasuk penggunaan deiksis, berpotensi menurunkan mutu interaksi, menimbulkan miskomunikasi, bahkan mengganggu keharmonisan hubungan sosial. Pandangan tersebut dipertegas oleh Kusuma & Kayati (2023:135) yang menyatakan bahwa pola kesalahan berbahasa cenderung muncul secara berulang jika tidak ditangani secara tepat, baik pada aspek struktur maupun penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa adanya kajian yang berfokus pada penggunaan deiksis, permasalahan komunikasi pelajar asing tidak akan terpecahkan secara menyeluruh dan dapat menghambat proses adaptasi mereka, baik di lingkungan akademik maupun sosial. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting agar kesalahan penggunaan deiksis dapat diminimalisasi, sehingga komunikasi lintas budaya dapat berlangsung lebih efektif dan terjaga.

Penelitian ini penting dilakukan karena penggunaan deiksis oleh pelajar asing merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran bahasa. Yule (2014:14) menyatakan bahwa deiksis berperan penting dalam membantu penutur memahami dan menyampaikan makna ujaran sesuai dengan konteksnya. Dalam praktiknya, pelajar asing menunjukkan variasi penggunaan deiksis yang mencerminkan pemahaman terhadap konteks tutur. Sejauh ini, kajian tentang deiksis pada pelajar asing lebih banyak menekankan aspek teoretis, sementara penelitian yang mengkaji penggunaan deiksis dalam konteks komunikasi nyata masih relatif terbatas, khususnya di lingkungan Universitas Trunodjoyo Madura. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran penggunaan deiksis dalam konteks komunikasi nyata, sekaligus sebagai dasar pengembangan

pembelajaran BIPA yang lebih kontekstual dan efektif di lingkungan Universitas Trunodjoyo Madura.

Penelitian berjudul *Deiksis Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Pemelajar Asing di Universitas Trunodjoyo Madura* memiliki kebaruan pada fokus kajiannya yang menelaah penggunaan deiksis oleh pemelajar asing dalam interaksi komunikasi nyata di lingkungan Universitas Trunodjoyo Madura melalui pendekatan pemerolehan bahasa kedua (*Second Language Acquisition*). Penelitian-penelitian terdahulu umumnya mengkaji deiksis dalam konteks wacana formal atau media, seperti film, karya sastra, dan tayangan digital (Listyarini, 2021; Sunarti, 2023; Ndruru, 2024), sehingga belum banyak menyoroti penggunaan deiksis dalam interaksi langsung penutur asing. Sementara itu, kajian lain yang meneliti percakapan alami lebih banyak berfokus pada penutur lokal atau bahasa daerah (Sarmadiyah, 2025:253). Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengaitkan kajian deiksis dan proses pemerolehan bahasa kedua dalam konteks komunikasi nyata pemelajar asing. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru dalam memahami penggunaan deiksis sebagai bagian dari proses adaptasi bahasa pemelajar asing di lingkungan akademik yang multikultural.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, berikut rumusan masalah dari penelitian ini.

- 1.2.1 Bagaimanakah bentuk deiksis pada tuturan pemelajar asing dalam interaksi sosial di UTM?

- 1.2.2 Bagaimanakah fungsi deiksis pada tuturan pemelajar asing dalam interaksi sosial di UTM?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, penelitian ini bertujuan untuk

- 1.3.1 Mendeskripsikan bentuk deiksis pada tuturan pemelajar asing dalam interaksi sosial di UTM.
- 1.3.2 Mendeskripsikan fungsi deiksis pada tuturan pemelajar asing dalam interaksi sosial di UTM.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam pengembangan kajian pragmatik, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan deiksis dalam komunikasi. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai pembelajaran BIPA dengan menghadirkan contoh nyata penggunaan deiksis oleh pemelajar asing, sehingga dapat memperluas pemahaman tentang hubungan antara bahasa dan konteks dalam proses belajar bahasa kedua.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Peyelenggara BIPA

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang kurikulum BIPA, khususnya terkait pemahaman deiksis sebagai bagian dari kompetensi pragmatik yang perlu dicapai pemelajar asing.

1.4.2.2 Bagi Pengajar BIPA

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan bagi pengajar untuk mengembangkan materi ajar yang lebih kontekstual, misalnya latihan penggunaan deiksis persona, tempat, dan waktu dalam interaksi sehari-hari.

1.4.2.3 Bagi Pegiat BIPA

Temuan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk memperkaya bahan pembelajaran atau pelatihan, terutama dalam menyiapkan strategi komunikasi yang membantu pemelajar asing menggunakan deiksis secara tepat.

1.4.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal bagi penelitian lanjutan yang menyoroti aspek pragmatik lain dalam pembelajaran BIPA, baik mengenai deiksis maupun bentuk kebahasaan kontekstual lainnya.

1.5 Asumsi Penelitian

Penelitian dengan judul *Fenomena Deiksis Bahasa Indonesia dalam Interaksi sosial Pemelajar Asing di Universitas Trunodjoyo Madura* difokuskan pada subjek pemelajar asing yang sedang menempuh studi di kampus tersebut. Latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda membuat interaksi mereka kerap menampilkan variasi penggunaan bahasa Indonesia. Kondisi ini memperlihatkan bahwa perbedaan pengalaman berbahasa memengaruhi cara pemelajar asing menggunakan deiksis dalam percakapan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki batas fokus penelitian yaitu mengidentifikasi bentuk dan fungsi deiksis dalam interaksi pemelajar asing di UTM.

Pemilihan lokasi dalam penelitian ini yaitu Universitas Trunodjoyo Madura (UTM) yang didasarkan pada fakta bahwa kampus ini memiliki pemelajar asing dengan latar belakang multibahasa dan multikultural. Keberadaan pemelajar asing tersebut menimbulkan fenomena pragmatik yang menarik karena dalam praktik berbahasa Indonesia masih kerap terjadi kekeliruan dalam penggunaan deiksis. Kekeliruan itu berpotensi menimbulkan salah paham dalam komunikasi, terutama ketika terjadi interaksi lintas budaya. Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa setiap penggunaan deiksis oleh pemelajar asing memiliki fungsi tertentu untuk menjaga kelancaran percakapan, memperjelas maksud tuturan, sekaligus mempertegas hubungan sosial.

1.6 Definisi Istilah

- 1.6.1 Deiksis adalah unsur bahasa yang bergantung pada situasi tutur yang digunakan oleh pemaelajar asing di Universitas Trunodjoyo Madura.
- 1.6.2 Interaksi sosial dalam penelitian ini yaitu komunikasi lisan pemelajar asing yang berlangsung di luar kelas di lingkungan Universitas Trunodjoyo Madura.
- 1.6.3 Bentuk deiksis merupakan jenis deiksis yang dikaji meliputi persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial yang digunakan pemelajar asing di Universitas Trunodjoyo Madura.
- 1.6.4 Fungsi deiksis adalah peranan deiksis dalam menjaga kejelasan dan kelancaran komunikasi yang digunakan pemelajar asing di Universitas Trunodjoyo Madura.
- 1.6.5 Mahasiswa Asing adalah pemelajar asing dari luar negeri yang menempuh pendidikan di Universitas Trunodjoyo Madura.